

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah salah satu faktor utama dan sangat penting dalam perkembangan anak. Ketika kondisi kesehatan anak kurang sehat, akan berdampak pada berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangannya dan terhadap berbagai aktivitas yang akan dilakukannya. Terutama pada saat anak berada di lingkungan sekolah (Awaluddin, Tursinawati, 2017)

Masa usia dini merupakan masa perkembangan penting bagi anak-anak, di mana tingkah laku mereka mencerminkan fitrah dan akan membentuk kepribadian mereka di masa dewasa. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak agar aktivitas dan pilihannya bermanfaat bagi diri mereka. Selain itu, anak usia dini cenderung menyukai jajanan kaki lima, yang bisa menjadi konsumsi tidak sehat jika tidak diawasi dengan baik, ditambah dengan kurangnya kebiasaan mencuci tangan dan dampak perubahan iklim yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka. Terutama pada saat musim pancaroba (Khairi, 2018)

Musim pancaroba adalah periode transisi antara dua musim utama yang terjadi di daerah tropis, seperti di Indonesia. Ini adalah masa ketika cuaca berubah secara drastis dari musim hujan ke musim kemarau, atau sebaliknya. Perubahan ini sering kali tidak terduga dan dapat menyebabkan kondisi cuaca yang ekstrem, seperti hujan deras yang diikuti oleh panas yang intens atau sebaliknya. Musim

pancaroba juga seringkali disertai dengan kelembaban yang tinggi dan angin kencang. Perubahan iklim dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia. Hal tersebut terlihat dari peningkatan frekuensi peristiwa penyakit pernapasan dan kardiovaskuler serta penyakit yang khas pada daerah tropis. Faktor iklim menjadi satu faktor primer yang menyebabkan terjadinya penyakit infeksi. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh pengaruh iklim yaitu infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Ekasari et al., 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spectrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan. Sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan atas yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorokan (Romdhona, 2023).

Pada tahun 2019, berdasarkan data yang diperoleh dari buku Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sementara pada tahun 2019, prevalensi ISPA pada balita di provinsi Jawa Tengah yaitu 3,61% dibandingkan provinsi lainnya dengan jumlah 1.980.297

kasus.

Data menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Tengah, data kasus pneumonia pada tahun 2023 menunjukkan 64.870 adanya kasus yang tercatat. Jumlah anak laki-laki untuk usia prasekolah di wilayah Puskesmas Ambarawa pada tahun 2023 menderita ISPA sebanyak 1.297, sedangkan untuk anak perempuan 1.263. Di wilayah Tambakboyo data anak laki-laki yang menderita ISPA sebanyak 114 anak, untuk anak perempuan 137 anak. Hal ini bisa menjadi indikasi dari berbagai factor, termasuk perubahan dalam pola kesehatan masyarakat.

Proses peradangan dari proses penyakit infeksi saluran pernapasan atas mengakibatkan produksi secret meningkat sampai menimbulkan manifestasi klinis yang ada sehingga muncul masalah dan salah satu masalah tersebut adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas. Karakteristik dari ketidakefektifan jalan napas adalah batuk dengan akumulasi sputum, sesak, suara nafas abnormal atau ronchi. Adapun tanda dan gejala bersihan jalan napas tidak efektif tidak mampu batuk, penumpukan sputum, mengi, wheezing dan ronchi (PPNI, 2017).

Rencana keperawatan yang dilakukan yaitu manajemen jalan napas, meliputi inhalasi sederhana aromaterapi dan fisioterapi dada. Inhalasi sederhana aromaterapi adalah suatu tindakan terapeutik, salah satu yang bisa dipakai adalah peppermint. Inhalasi sederhana dengan aromaterapi peppermint dapat dilakukan dengan menggunakan baskom dengan air hangat yang dimasukkan tiga sampai empat tetes selama tiga hari berturut-turut, setelah persiapan tersebut pasien

diminta untuk menghirup aromaterapi peppermint sebagai inhalasi sederhana selama sepuluh menit (Amelia et al., 2018). Selain inhalasi sederhana dengan aromaterapi, tindakan yang bisa dilakukan untuk mengeluarkan sekret atau lendir yaitu dengan fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan kelompok terapi non farmakologis yang digunakan dengan kombinasi untuk mobilisasi sekresi pulmonal. Fisioterapi dada adalah suatu tindakan untuk membersihkan jalan napas dan sputum, mencegah akumulasi sputum, dan memperbaiki saluran perbaiki saluran pernapasan (Ilmiah, 2016).

Penulis tertarik memilih kasus infeksi saluran pernapasan atas pada anak prasekolah dengan tindakan aromaterapi sederhana dan fisioterapi karena infeksi saluran pernapasan atas umum pada anak prasekolah yang lebih rentan terhadap infeksi. Pendekatan nonfarmakologi seperti aromaterapi dan fisioterapi dada menawarkan tambahan terapi konvensional dengan efek samping minimal. Aromaterapi dapat meredakan gejala, sementara fisioterapi dada membantu membersihkan lender, sehingga mengurangi ketergantungan pada antibiotik. Selain itu, metode ini meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan anak selama penyembuhan, serta menyediakan alternative baru dalam perawatan medis anak.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif dengan fisioterapi

dada pada anak prasekolah dengan ISPA di wilayah Puskesmas Ambarawa?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif dengan fisioterapi dada pada anak prasekolah dengan ISPA di wilayah puskesmas Ambarawa Tujuan Khusus

- a. Penulis dapat menggambarkan hasil pengkajian keperawatan pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif dengan fisioterapi dada pada anak prasekolah dengan ISPA di wilayah puskesmas Ambarawa
- b. Penulis dapat menggambarkan proses diagnosa keperawatan pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif dengan fisioterapi dada pada anak prasekolah dengan ISPA di wilayah Puskesmas Ambarawa
- c. Penulis dapat menggambarkan proses perencanaan tindakan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan fisioterapi dada pada anak prasekolah dengan ISPA di wilayah puskesmas Ambarawa.
- d. Penulis dapat menggambarkan proses tindakan keperawatan pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif dengan fisioterapi dada pada anak prasekolah dengan ISPA di wilayah Puskesmas Ambarawa
- e. Penulis dapat menggambarkan proses evaluasi keperawatan pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif dengan fisioterapi dada pada anak prasekolah dengan ISPA di wilayah Puskesmas Ambarawa

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan studi literasi kepada institusi pendidikan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan Lainnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan asuhan penelitian lebih lanjut dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Bagi Penulis

Diharapkan ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan pedoman dalam menangani masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA.

4. Bagi masyarakat

Diharapkan lebih menjaga pola hidup sehat seperti mengurangi rokok dan olahraga teratur.